**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TOKOH PEMIMPIN DAKWAH ISLAM MAMA AJENGAN JENGGOT (KH. MUSHLIH BIN ABDURROZI)**

**Zahra Nur Afifah1),**

**Sandra Oktaviani2),**

**Tantan Hermansah 3)**

1,2,3 *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Email:

[Afifah627@gmail.com](mailto:Afifah627@gmail.com) [sandraoktavia16@gmail.com](mailto:sandraoktavia16@gmail.com) [tantan.hermansah@uinjkt.ac.id](mailto:tantan.hermansah@uinjkt.ac.id)

**ABSTRACT**

Mama Ajengan Jenggot Mushlih, seorang ulama yang lahir di Loji, Karawang pada tahun 1905, mewarisi keturunan dari Bani Hasyim dan Wali Allah. Kiprahnya sebagai pemimpin spiritual tergambar melalui pembentukan Pondok Pesantren Al Mushlih, yang menjadi wakafnya. Keyakinan utamanya terfokus pada pentingnya pendidikan dalam Islam, di mana beliau percaya bahwa pengetahuan adalah kunci bagi pengembangan individu dan kemajuan masyarakat. Konsep moralitas dan karakter menjadi landasan kuat dalam ajaran beliau, menekankan pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dari guru-gurunya, termasuk pejuang kemerdekaan seperti KH. Zainal Mustafa, turut membentuk pemikiran Mushlih. Keterlibatannya dalam Masyumi dan NU, serta pengaruhnya terhadap keponakan dan teman seperjuangannya, mencerminkan peran politik dan militer yang dipegangnya dalam masyarakat Karawang. Kontribusi besar beliau bagi masyarakat Indonesia tercermin melalui dukungannya terhadap pendidikan Islam dan pembangunan pesantren. Pemikirannya menegaskan pentingnya toleransi antar agama dan budaya, dengan mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian.

Secara keseluruhan, KH Mushlih bin H. Abdurrozi memainkan peran krusial dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang terfokus pada pendidikan, moralitas, dan keragaman, sementara tetap berpegang teguh pada prinsip Ahlusunnah wal Jama'ah.

**Keywords**

*Biografi, Pemikiran, Tokoh Pemimpin, KH. Mushlih Bin Abdurrozi*

# Pendahuluan

Pemimpin dakwah dalam Islam dapat merujuk pada orang yang memimpin kegiatan dakwah atau seseorang yang berperan sebagai pemimpin dalam suatu komunitas dakwah. Dakwah menurut bahasa berasal dari kata دعا- يدعو- دعوه, yang berarti panggilan, seruan dan ajakan (Wafiah A.P, 2014). Konsepsi pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat ini yang meliputi *amar ma’ruf nahi mungkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak yang membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan berumah tangga tangga, bermasyarakat, bernegara. Dakwah secara normatif yakni mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam sejarah Islam, banyak tokoh yang menjadi pemimpin dakwah dan memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia Salah satunya di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang dan kaya dalam pengembangan ajaran Islam dan dakwah. Para pemimpin dakwah Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam mempromosikan dan memperkuat ajaran Islam di masyarakat, serta membimbing para pengikutnya dalam mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat dalam hal kejujuran, integritas, dan kepemimpinan yang baik.

Selain itu, para pemimpin dakwah juga dapat membantu memecahkan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakseimbangan sosial. Melalui kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, para pemimpin dakwah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, para pemimpin dakwah Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak baik, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Keberadaan pemimpin dakwah atau da’i (*rijal al-dakwah*) dalam masyarakat yang sedang berkembang merupakan hal yang esensial. Peran dan fungsi da’i yang disebutkan oleh Amin Abdullah meliputi prestidigitator (*maunadi*), pendidik (*muaddib*), pemersatu (*muwahhid*), penyearah ilmu (*musaddid*), dan pembaharu (*mujaddid*) (A. Rifanudin, 2007). Itu sebabnya tidak semua da'i mampu memajukan kemajuan dan kebahagiaan umat manusia. Karakter da'i yang diterima secara ketat cenderung memiliki kualitas unggul, terampil, dan dapat dipercaya. Mereka memiliki efek yang mendalam dan tidak biasa pada pengikut. Menurut pengikutnya, karakter da'i memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suatu visi, suatu keyakinan terhadap ajaran agama pilihannya. Untuk memberikan solusi atas situasi yang kacau, berbagai kekacauan dan keraguan dengan cara yang tepat dan sangat menarik. Karakternya terlihat seperti kepribadian yang menarik dengan kepercayaan diri yang luar biasa, memiliki visi dan tahu bagaimana mengekspresikannya secara realistis.

Secara teoritis, akseptabilitas dapat dikenali ketika sebuah kesaksian telah diterima oleh sekelompok orang yang mencintai, mengagumi, menghormati, dan juga siap untuk mematuhi dan mengikuti karakter tertentu. Kriteria tersebut tidak hanya diukur dari kerasnya suara, tinggi atau tinggi orang tersebut, tetapi juga dari ketampanan dan warna kulit. Namun, itu menunjukkan seberapa baik publik menerima kualitas pribadi, kemampuan berkomunikasi (kompetensi) dan daya tarik konteks situasional. Kualitas pribadi yang menarik ditunjukkan dengan, misalnya, kejujuran, konsistensi, integritas (moralitas dan kepribadian).

Pemaparan sejarah para ulama itu sangat bermanfaat bagi generasi yang datang belakangan sehingga dapat meneladani tokoh-tokoh tersebut. Ibnu Khalikân rahimahullah berkata dalam Wafayâtu al-A’yân: “*Aku sebutkan (biografi) sejumlah orang yang aku lihat mereka langsung dan aku kutip berita tentang mereka, atau orang-orang yang hidup di masaku, akan tetapi aku tidak sempat menjumpai mereka tujuannya agar orang-orang (generasi) yang datang setelahku bisa mengetahui (baiknya) kondisi mereka*”. Melalui buku-buku sejarah itulah para Ulama telah hidup dan hadir di masa sekarang lantaran seseorang dapat bergaul dan mendalami kehidupan mereka. yang sudah pergi ditampilkan kembali, sebagaimana dikatakan oleh Imam as-Sakhâwi rahimahullah  mengatakan: “*Barang siapa menulis sejarah seorang Mukmin, seolah-olah ia sedang menghidupkannya (kembali ke alam nyata)*”.

Pemimpin dakwah yang akseptabilitas dan pemikiran yang mampu mempengaruhi banyak pengikut tersebar di seluruh wilayah Indonesia salah satunya Kota Karawang. Berdasarkan latar belakang diatas, pemateri bermaksud menuliskan biografi dari salah satu pemimpin dakwah Islam di Kota Karawang yaitu KH. Mushlih bin Abdurrozi atau biasa dikenal Ajengan Jenggot.

# Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ilmiah ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memanfaatkan dua teknik pengumpulan data utama: wawancara dan literasi. Melalui wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sudut pandang yang beragam dan memperoleh wawasan yang kaya tentang fenomena yang diteliti. Sementara itu, pengumpulan data dengan literasi melibatkan analisis teliti terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumen lainnya. Dengan memadukan kedua teknik ini, penelitian dapat menggali pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti, memperkaya temuan-temuan penelitian dengan perspektif yang beragam dan mendukung dengan literatur yang relevan. Selain itu, penggunaan literasi juga memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka teoritis yang kuat dan menyelaraskan temuan-temuan penelitian dengan konteks teoritis yang relevan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara dan literasi menjadi landasan metodologis yang kokoh dalam penelitian ini.

# Hasil dan Bahasan

**3.1 Hasil**

Mama Ajengan Jenggot Mushlih lahir di Loji, Karawang pada 1905 dengan keturunan langsung dari Bani Hasyim dan Wali Allah. Beliau wafat dengan meninggalkan tanah wakaf yang dijadikan Pondok Pesantren Al Mushlih di Karawang. Salah satu keyakinan utama KH Mushlih bin H. Abdurrozi adalah pentingnya pendidikan dalam Islam. Beliau percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan bahwa itu adalah tugas umat Islam untuk mencari pengetahuan dan mendidik diri mereka sendiri dan orang lain. KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga menekankan pentingnya moralitas dan karakter dalam Islam. Beliau percaya bahwa seorang Muslim sejati tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan dan tindakan sehari-hari. Beliau sering berbicara tentang pentingnya kerendahan hati, kebaikan, dan kejujuran dalam Islam. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mama Ajengan Jenggot Mushlih layak disebut sebagai Tokoh Ulama Pejuang.

Pemikiran beliau dipengaruhi oleh guru-gurunya yang merupakan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, salah satunya KH. Zainal Mustafa yang tewas oleh Kolonial Jepang. Beliau juga bergabung dalam Masyumi bersama NU dan kemudian mempengaruhi muridnya juga dalam bidang politik dan militer di Karawang, terutama kepada tiga keponakannya yang menjadi seorang Letnan Kolonel, Komando Distrik Militer, Gubernur Jawa Barat, dan juga Rektor Universitas. Selain itu salah satu teman seperjuangannya merupakan Menteri Pekerjaan Umum yaitu Ir. Suhud.

Secara keseluruhan, KH Mushlih bin H. Abdurrozi memberikan kontribusi besar bagi masyarakat di Karawang dan di seluruh Indonesia dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada pendidikan, moralitas, dan nilai-nilai lokal yang baik. Salah satu hal yang terkenal dari beliau adalah dukungannya terhadap pendidikan dan pembangunan pesantren di daerah tersebut. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam yang berkualitas adalah salah satu cara untuk memajukan masyarakat dan bangsa. Selain itu, KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga menekankan pentingnya keberagaman dan toleransi di antara masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Ia berpendapat bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian, dan bahwa keragaman harus dihargai dan dijaga agar tercipta kerukunan dan harmoni di masyarakat juga tetap berpegang teguh pada pemikiran Nahdlatul Ulama sebagai *Ahlusunnah wal jama’ah*.

**3.2 Bahasan**

## Latar Belakang Kelahiran, Masa Kanak-Kanak, dan Wafat KH. Mushlih bin Abdurrozi.

KH Mushlih Azhmatkhan bin H. Abdurrozi adalah seorang ulama dan Tokoh agama Islam Indonesia asal Karawang yang hidup dari tahun 1905 hingga 1985 Masehi. Beliau dikenal karena dedikasinya terhadap pendidikan Islam dan upayanya untuk mempromosikan nilai-nilai dan ajaran Islam di Indonesia dalam gerakan perlawanan santri Jawa Barat. Beliau merupakan ulama dari Kabupaten Karawang. KH. Mushlih bin H. Abdurrozi yang lebih dikenal dengan panggilan Mama Ajengan Jenggot, lahir pada tahun 1905 M di Desa Loji, Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, dari seorang ibu bernama Hj. Romlah dan ayahnya bernama H. Abdurrozi atau yang lebih dikenal dengan panggilan Embah Penghulu Kadar. Keduanya merupakan keturunan dari Syekh Maulana Hasanudin, Banten.

Semasa kecil Mama Ajengan Jenggot lebih dikenal dengan nama Den Enoh. Semasa kecil beliau memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, hal ini bisa disebut dengan karomah. Secara bahasa (Arab), karomah berasal dari salah satu [Asmaul Husna](https://www.risalahislam.com/2013/10/asmaul-husna-daftar-tulisan-dan-arti.html" \t "_blank), yaitu *Al-Karim* (Maha Mulia). Secara istilah, karomah adalah hal atau kejadian yang luar biasa di luar nalar (logika) dan kemampuan manusia awam yang terjadi pada diri seseorang (wali Allah). Karomah dimiliki sebagaian orang yang suka menjalankan kebaikan, sunnah, dan memiliki keistiqomahan yang sempurna. Allah Swt memberikan kemuliaan dengan karomah ini kepada siapa saja yang Dia dikehendaki. Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah, Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengimani adanya karomah bagi wali-wali Allah. Oleh karena itu,  Imam At Thahawi didalam kitab akidahnya yang terkenal,  Aqidah Thahawiyah, berkata: ”*Kita tidak mengutamakan seorang wali pun lebih di atas para nabi a.s. dan kita katakan: satu orang nabi itu lebih utama dari seluruh para wali. Dan kita mengimani tentang karomah mereka dan  kabar yang shahih dari orang-orang yang tsiqah (terpercaya) berkenaan dengan riwayat mereka”*. Adapun karomah yang beliau miliki adalah mampu menangkap ikan hanya dengan menepuk airnya, tanpa memancing. Hal ini juga didukung oleh muridnya dalam wawancara, Ir. Karyan berkata:

*“Nah disini kan ada Leuwi (sungai dalam) Citarum, Nah, dulu disana ada tegalan, jadi kalo Ajengan Jenggot mau ikan, itu dateng kesini, cuma bawa serokan sama karung. Jadi kalo di tepuk-tepuk seperti kena badai. Tapi kalo udah tenang ikan tuh pada naik, jadi tinggal pada nyerokin aja, ikan yang nyamperin. Itu berdasarkan kesaksian anaknya sendiri pak Haji Endang.”*

Beliau tumbuh dalam keluarga yang taat beragama Islam dan dididik dengan nilai-nilai Islam yang kuat sejak usia dini. Beliau juga merupakan keturunan langsung dari Syekh Maulana Hasanudin, hal ini juga dibenarkan oleh muridnya melalui wawancara dengan Bapak Ir. H. Karyan Gunawan, beliau mengatakan:

*“masih keturunan beliau. Ajengan Jenggot ini juga kan dari nasab nya ke Pangeran Angke kemudian ke Syekh Maulana Hasanudin, Nama lengkapnya Kyai Muslih itu kan Tubagus Muslih, tapi Tubagus nya ga boleh di pake. Karna kan keturunan yang bagus Banten itu semua nya Tubagus*”

Silsilah keturunan beliau merupakan garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui cucu beliau, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Selain itu, silsilah ini juga memuat nama-nama para tokoh agama dan wali yang merupakan leluhur dan keturunan langsung dari KH Mushlih bin H. Abdurrozi. Adapun untuk silsilah nasab beliau dari ayah yang merupakan Bani Hasyim dan Ibu yang merupakan keturunan Kerajaan Pakuan Pajajaran, adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Nasab dari Ayah** | **Nasab dari Ibu** |
| 1. Nabi Muhammad Saw. Nikah Dengan Sayyidah Khadijah Al-Kubro, berputra: 2. Sayyidah Fatimah Az-Zahra Nikah Dengan  Sayyidina Ali Bin Abi Thalib, berputra: 3. Imam Maulana Husain As, berputra: 4. Imam Ali Zainal Abidin As-Sajjad , berputra: Imam Muhammad Baqir, Berputra: 10 keturunan lainnya, berputra: 5. Imam Abdul Malik Azamatkhan , Berputra: Imam Abdullah Azamatkhan, berputra 5 keturunan lainnya, berputra: 6. Sunan Gunung Jati, Raden Syarif Hidayatulloh Cirebon, Berputra: 7. Sultan  Sabakingkin, Maulana Hasanuddin, Berputra: Sultan Maulana Yusuf, berputra 5 keturunan lainnya, berputra: 8. Sultan Ageng Tirtayasa Abdul Fatah, Berputra: Pangeran Sake (Saleh), berputra 2 keturunan lainnya berputra: 9. H. Abdul Karim (Embah Sarneha), berputra: 10. Raden Tubagus H. Abdurrozi (Embah Penghulu Kadar), berputra: 11. RD KH. Mushlih Azamatkhan | 1. Prabu Siliwangi / Sri Baduga Maha Raja (Waliyulloh Jaya Dewata Raden Pamanah Rasa), berputra: 2. Maqomnya Di Rancamaya Ngahiang (Menghilang  Tanpa Jejak di Bogor) Nikah Ka Nyimas Subang Larang / Nyimas Sekar Kencana Binti Ki Gedeng Tapa , berputra: 3. Syarifah Muda`im Nyimas Lara Santang, (Rara Santang) Berputra: 4. Sunan Gunung Jati Raden Syarif Hidayatulloh Cirebon, Berputra 5. Sultan  Sabakingkin, Maulana Hasanuddin, Berputra: Sultan Maulana Yusuf, berputra 5 keturunan lainnya, berputra: 6. Sultan Ageng Tirtayasa Abdul Fatah, Berputra: Pangeran Sake (Saleh), berputra 2 keturunan lainnya berputra: 7. H. Abdul Karim (Embah Sarneha), berputra: 8. Raden Tubagus H. Abdurrozi (Embah Penghulu Kadar), berputra: 9. RD KH. Mushlih Azamatkhan |

Selain silsilah nasab diatas, KH. Mushlih juga memiliki saudara seibu-sebapak dan saudara hanya sebapak. Berikut ini nama saudara beliau:

|  |  |
| --- | --- |
| **Saudara Seibu – Sebapak**  **(H. Abdurrozi – H. Romlah)** | **Saudara Sebapak**  **(H. Abdurrozi – Ibu Pinah)** |
| 1. Purnama bin Abdurrozi 2. Fatmah bin Abdurrozi 3. H. Abdur Rohman (Penghulu Ruslan) 4. KH. Mushlih Azamatkhan (Den Enoh/Ajengan Jenggot) 5. KH. Faturohman (Ajengan Taka) | 1. Ishak bin Abdurrozi 2. Hadimah bin Abdurrozi 3. Rodiyah bin Abdurrozi 4. Keneng Ismail 5. Cep Idris 6. Israf bin Abdurrozi 7. Fatimah bin Abdurrozi |

KH. Mushlih menikah dengan seorang wanita bernama Hj. Suharah pada tahun 1950-an yang kemudian dianugerahi delapan orang putra dan putri, adapun datanya sebagai berikut:

1. Neng Dauroh bin Mushlih
2. H. Endang syamsul Hidayat & Najmatul Aisyah
3. Hj. Mamah bin Mushlih
4. Hj. Euis Rokayah (Ibu dari KH. Nandang Qusyaerie)
5. Hj. Itoh Tohariyah
6. Adah Sa’adah (meninggal ketika masih kecil)
7. Cecep Ruhiyat

Pada selasa, 15 Sya’ban 1405 H / 1985 M usia kurang lebih 80 tahun, beliau meninggal dunia. Sebelum meninggal beliau mewakafkan tanah kurang lebih 3.805 meter persegi yang disediakan bagi cucunya KH. Nandang Qusyaerie, sehingga tahun 1999 dibangunlah Pondok Pesantren Al-Mushlih di Karawang. Setiap tanggal 12 Maret diadakannya haul untuk mengenang Beliau di Pondok Pesantren Al-Mushlih, tahun 2023 ini genap 35 tahun beliau wafat.

## Latar Belakang Pendidikan dan Rihlah Ilmiah KH. Mushlih bin Abdurrozi.

Dalam perjalanan pendidikan dan keilmuan beliau, KH Mushlih bin H. Abdurrozi dikenal sebagai seorang santri yang rajin dan tekun dalam menimba ilmu agama Islam termasuk silaturahmi ke rumah guru dan tokoh Islam terdahulu. Beliau juga sering membantu orang-orang di sekitarnya, baik dalam hal keagamaan maupun sosial, dan menjadi panutan bagi banyak orang. KH Mushlih bin H. Abdurrozi menempuh pendidikan informal dengan belajar kepada guru-guru yang beliau percaya sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan di pesantren. Pada awalnya beliau belajar kepada K.H. Masduki dari Waru, Pangkalan. Kemudian ke Citeko dan Cibogo, Plered. Lalu ke Pesantren Cigondewa, belajar ke Mama Gedong (Ama Dimyati) Sukamiskin, Bandung, serta ke KH. Zaenal Mustofa, Sukamanah, Singaparna, Tasikmalaya. Terkait pendidikan pesantren dan agama yang ditempuh KH Mushlih, hal ini juga disepakati oleh Ir. Karyan dalam wawancara, beliau berkata:

*“Beliau pendidikan cuma pesantren-pesantren aja”*.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikan belajar di Pesantren Sukaraja, Limbangan, Garut. Beliau juga tercatat sebagai santri pertama Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, karena KH. Ilyas Ruhiyat, pendiri pesantren tersebut bersama-sama dengan beliau belajar di Sukamanah. Ketika KH. Ilyas Ruhiyat pulang dan mendirikan pesantren Cipasung, Mama Ajengan Jenggot ikut dan menjadi santri pertamanya, sekaligus menjadi ustadz atau guru bagi santri baru. Beliau juga pernah belajar ke KH. Tubagus Mansyur (paman beliau) di Ciserang Ujung Timur, Desa Cibogo Girang, Plered, Purwakarta, untuk memperdalam ilmu silat disamping ilmu-ilmu agama, dan ilmu silat ini juga beliau dapatkan dari orang tuanya. Kedekatan KH. Mushlih dengan gurunya sekaligus seniornya KH. Ilyas Ruhiyat juga ditegaskan dalam wawancara bersama Ir. Karyan:

*“Kyai Ruhiyat itu yang kakak kelasnya Kyai Jenggot. Kalo di Pesantren kan gitu kalo dia mondok trus mau pulang mau bikin pesantren pasti Kyai nya tuh ngasih santri pancingan. Jadi Kyai Jenggot ini dibawa untuk menjadi santri pertama trus jadi guru pertama Ketika ada santri baru. Jadi Ketika ada almarhum Kyai Ilyas Ruhiyat, masih tau sama Kyai Jenggot jadi masih silaturahmi. Jadi bilang aja dari Teluk Jambe Karawang sudah pasti dia tau Kyai Jenggot. Kalo disana manggilnya Den Enok”*

Dalam bidang *thariqah*, beliau mengambil *Thariqah Qadiriyah* dan bersanad ke KH. Sujai, Buah Batu, Bandung (salah seorang tokoh pendiri UNINUS Bandung), dan KH. Ja’far Shadik, Sukamiskin. Dalam bidang ilmu dalail dan ilmu hikmah beliau berguru kepada Ama Ajengan (Eyang) Rende (KH. Ahmad Zakariya bin H. Muhammad Syarif), salah seorang guru yang sangat dekat dengan beliau dan pernah mukim di Masjidil Haram selama 21 tahun. Pada saat Eyang Rende bermukim di Masjidil Haram, beliau tergabung dalam Majelis Mudzakarah yang diketuai oleh KH. Junaedi dari Limbangan, Garut, dan Eyang Rende berperan sebagai pemutus/penyelesai masalah pada waktu itu. Namun karena terjadi pergolakan politik di Arab, pada tahun 1924 M Majelis Mudzakarah bubar. Eyang Rende juga merupakan guru terdekat dan guru utama yang mempengaruhi pemikiran dari KH. Mushlih yang masih paman beliau juga, hal ini ditegaskan dalam wawancara bersama Ir. Karyan, beliau berkata:

*“Kalo Kyai Muslih ini guru utama yang deket ini ajaran Eyang Rende. Mungkin nanti ketemu Namanya Ahmad Zakaria dari Rende. Bandung Cikalong Wetan. Itu guru yang paling deket. Itu guru plus paman itu mah dari Ciseeng Purwakarta”*

Salah satu keyakinan utama KH Mushlih bin H. Abdurrozi adalah pentingnya pendidikan dalam Islam. Beliau percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan bahwa itu adalah tugas umat Islam untuk mencari pengetahuan dan mendidik diri mereka sendiri dan orang lain. KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga menekankan pentingnya moralitas dan karakter dalam Islam. Beliau percaya bahwa seorang Muslim sejati tidak hanya harus memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan dan tindakan sehari-hari. Beliau sering berbicara tentang pentingnya kerendahan hati, kebaikan, dan kejujuran dalam Islam.

## Aktivitas Sosial, Keagamaan, dan Politik KH. Mushlih bin Abdurrozi.

Pada tahun 1938 Mama Ajengan Jenggot Mushlih mulai mendirikan Pondok Pesantren di Telukjambe (Wisma Kerja PERURI sekarang). Ini merupakan pondok pesantren pertama di Telukjambe, kabupaten Karawang. Satu hal yang patut diacungi jempol, beliau mendirikan pondok pesantren tanpa meminta sumbangan dari masyarakat, tetapi betul-betul dari hasil berdagang, karena beliau terkenal gesit dan tekun berdagang. Bakat dagang ini telah terlihat sejak beliau masih kecil, yaitu suka membantu neneknya berjualan ikan peda. Beliau biasa berjualan minyak wangi dan arloji (jam tangan) dengan naik sepeda sambil keliling mengisi majelis-majelis pengajian yang tersebar di Kabupaten Karawang, antara lain ke Desa Jatiragas Kecamatan Jatisari, Desa Langseb Kecamatan Pedes, dan Rawamerta (yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Nihayatul Amal).

Pada tahun 1942, beliau pernah bermaksud menunaikan ibadah haji, tetapi pada saat itu di Tanjung Priuk, tempat biasa Jamaah haji waktu itu berangkat haji dengan kapal laut atau kapal pengangkut Blau, ada pengumuman bahwa bagi jemaah haji yang mau berangkat silahkan berangkat tetapi sangat berisiko, sedangkan bagi jemaah yang ingin pulang atau tidak jadi berangkat dipersilahkan pulang. Hal ini terjadi sebagai dampak dari Perang Dunia II. Jamaah lain ada yang nekat berangkat, tetapi Mama Ajengan Jenggot memilih tidak jadi berangkat, dan kemudian ibadah hajinya baru dilaksanakan pada tahun 1957 bersama-sama dengan mertuanya.

Selain berkecimpung di dunia pendidikan, KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Beliau sering membantu orang-orang di sekitarnya, baik dalam hal keagamaan maupun sosial, dan menjadi panutan bagi banyak orang. Pada masa penjajahan Belanda, beliau juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memimpin perlawanan rakyat di desa Karawang juga Jawa Barat. Perlawanan santri yang dilakukan KH. Mushlih merupakan dorongan dari gurunya yaitu KH. Zaenal Mustofa, hal ini juga diterangkan dalam wawancara bersama Ir. Karyan:

*“Tau kyai Zainal Mustofa ? Itukan di sejarah waktu SD dipelajarin tentang perlawanan Santri Jawa Barat, yang Kyai Zainal Mustofa di seret-seret oleh serdadu Jepang nah itu gurunya Kyai Jenggot. Jadi pas peristiwa itu, Kyai Jenggot itu dipanggil sama Kyai Zainal Mustofa. Jadi itu adalah guru Kyai Jenggot, waktu itu Kyai Jenggot udah pulang ke Karawang udah bangun pesantren di Karawang tapi dipanggil lagi sama gurunya. Dulu pesantren nya itu di Wisma PERURI itu*.”

Antara tahun 1943-1945 atas panggilan gurunya, yaitu KH. Zaenal Mustofa, beliau berangkat ke Tasikmalaya dan ikut terlibat dalam perlawanan santri Singaparna melawan kolonial Jepang, yang terkenal dalam sejarah sebagai Tragedi Singaparna yang mengakibatkan gugurnya KH. Zaenal Mustofa dalam penyiksaan tentara Jepang, akibat tipu muslihat Jepang (Ajisaka & Damayanti, 2010). Sepulangnya dari Singaparna, Mama Ajengan Jenggot bersama keluarga pindah ke Loji dan santri di Telukjambe dibubarkan. Tetapi kemudian beliau mendirikan pesantren lagi di sekitar pasar Loji sekarang. Pada tahun 1950, beliau pindah lagi ke Telukjambe (di depan Masjid Jamie Al-Ikhlas sekarang), dan pada tahun 1976 mendirikan Mushola Al-Mushlih dengan bantuan bahan bangunan dari proyek pembangunan Asrama Kostrad 324.

Menurut penuturan KH. Abdul Muhyi, beliau juga terlibat dalam Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Diawali dengan siasat Jepang yang sudah tidak mampu menghadapi perlawanan santri karena terus memusuhi pesantren, kemudian Jepang berjanji membebaskan KH Hasyim Asyari jika mau diangkat sebagai *Shumubucho* atau Kepala Departemen Agama pertama kali. Dimana hal ini ditegaskan oleh Ir. Karyan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Awalnya Jepang kan memusuhi pesantren gitu, tapi karena semakin memusuhi pesantren dia semakin capek, akhirnya dia bersahabat dengan pesantren, dengan cara mengangkat Kyai Hasyim Ashari itu menjadi Sumubuco kalo sekarang kayak Departemen Agama yang pertama. Tadinya kyai Hasyim itu menyatakan haram ke Jepang dan di penjara. Jadi tujuan nya dengan Jepang dengan segala propagandanya menjadi cahaya asia dia membantu kemerdekaan. Terbukti jepang tidak lama menjajah langsung membentuk BPUPKI. Ga sampe 2 tahun udah merdeka”*

Pada tahun 1945, beliau aktif dalam pasukan Hizbullah dan beliau melatih pasukan dengan Saefi (wirid). Jepang menjanjikan kemerdekaan kemudian menyatukan serta melatih para kiai dan santri dalam latihan militer. Mereka kemudian dikenal sebagai Laskar Hizbullah atau Tentara Hizbullah Indonesia. Laskar Hizbullah adalah laskar rakyat yang terdiri dari para kiai, pemuda Islam, dan santri, pada masa perjuangan kemerdekaan ( Mulyaningsih, 2018). Pada waktu itu berkembang pendapat bahwa setiap tindakan yang tidak mendukung Republik Indonesia dianggap seolah-olah mendukung DI atau Darul Islam (A. Helmy, 2015). Hal itu membuat akhirnya Hizbullah bubar karena perang Jepang dimana perbekalan tersendat, komunikasi dan pengiriman barang seperti beras dan lain-lain antar kabupaten dilarang. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah dengan istilah Operasi Pagar Betis (Kaibudan). Pagar Betis merupakan operasi penumpasan pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang dilakukan pada 7 Agustus 1949. Dalam operasi ini, ratusan ribu tenaga rakyat dikerahkan untuk mengepung tempat persembunyian DI/TII. Pagar Betis merupakan singkatan dari Pasukan Garnisun Berantas Tentara Islam (M. Nurfahrul, 2021).

Ketika PSII dan PERTI keluar dari Masyumi, NU juga keluar yang dinyatakan dalam Surat Keputusan PBNU tanggal 5/6 April 1952 yang kemudian dibawa ke Muktamar NU ke-19 di Palembang pada 28 April – 1 Mei 1952. Kemudian pada 30 Agustus 1952 NU membentuk Liga Muslimin Indonesia bersama PSII dan PERTI. Sebagai seorang Kiyai pesantren, KH, Mushlih tetap beliau mengikuti wadah NU, dan mendatangi H. Kustana (Ayah KH. Abdul Muhyi) berpesan supaya sejalan dalam berpikir dengan sikap NU.

## Karya dan Pemikiran KH. Mushlih bin Abdurrozi

Selain penekanannya pada pendidikan dan moralitas, KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga dikenal karena upayanya untuk mempromosikan persatuan dan toleransi di antara berbagai komunitas agama di Indonesia. Beliau percaya bahwa semua agama mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang sama, yaitu cinta, kebaikan, dan kasih sayang, dan bahwa orang-orang dari berbagai agama dapat hidup bersama dalam kedamaian dan keharmonisan. Salah satu pemikiran KH Mushlih bin H. Abdurrozi di Karawang adalah pentingnya pendidikan dalam Islam. Menurutnya, pendidikan adalah kunci untuk membuka pintu keberhasilan dan kesuksesan, dan itu sangat penting bagi individu dan masyarakat. Pendidikan Islam harus ditekankan dengan memadukan pengetahuan agama dan umum.

Selain itu, KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga menekankan pentingnya karakter dan moralitas dalam Islam. Beliau menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, moralitas dan karakter yang baik adalah esensi dari ajaran Islam. KH Mushlih bin H. Abdurrozi juga sangat menghargai nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. Beliau beranggapan kearifan lokal harus tetap dipertahankan dan dihormati dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, ia juga mengajarkan pentingnya menjaga kesinambungan dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, KH Mushlih bin H. Abdurrozi sering mengunjungi kecamatan-kecamatan lain di Karawang untuk memberikan ceramah dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui pendidikan dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pemikiran beliau dapat memberikan inspirasi dan pengaruh positif bagi masyarakat di Karawang dan sekitarnya. Salah satunya terciptanya Pondok Pesantren Nihayatul Amal di Rawamerta atas pengaruh dakwah beliau.

Ir. Karyan juga menegaskan bahwa KH. Mushlih tidak meninggalkan tulisan berupa literatur apapun, melainkan berupa pemikirannya, kontribusi dalam kemerdekaan Republik Indonesia bersama Santri Jawa Barat, juga munculnya banyak Pondok Pesantren di Karawang, seperti yang Ir. Karyan sebutkan:

“*Kalo Kyai mah ga ada nulis literatur gituan, saya udah nanya-nanya. lebih kepada pergerakan aja, ke Pendidikan dan pergerakan melawan penjajah aja*”.

KH. Mushlih memiliki teman seperjuangan sekaligus senior yang akhirnya membuat beliau menjadi santri sekaligus guru pertama di Pondok Pesantren Cipasung yang didirikan, beliau adalah KH. Ilyas Ruhiyat, yang sudah dibahas pada bagian masa pembelajaran KH. Mushlih. Pengaruh pemikiran dari KH. Ruhiyat membuat KH. Mushlih juga mendirikan Pondok Pesantren di Loji setelah pulang dari Cipasung. KH. Mushlih disebut sebagai pejuang karena beliau ikut dalam perlawanan santri Jawa Barat, beliau juga mendirikan Pondok Pesantren pertama di Telukjambe Karawang, dan beliau berhasil mempengaruhi banyak daerah di Karawang salah satunya Majelis Ta’lim yang ada di Kecamatan Pedes, saat ini menjadi kampung santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ir. Karyan dalam wawancara:

*“Saya sebut pejuang tuh pertama dia menjadi Danso, terus perlawanan santri, terus kalo di dakwah itu.. beliau pendiri pesantren besar di Karawang. Itu dulu kan Majlis Taklim yang di daerah Pedes itu yang sekarang jadi kampung santri”[[1]](#footnote-1)*

Pemikiran KH. Mushlih pada bidang pendidikan dan militer juga mempengaruhi murid, sanak saudara, dan ponakannya, salah satunya Letnan Jenderal TNI (Purn) Kiki Syahnakari yang juga pernah aktif di dunia pendidikan menjadi Pembina Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) dan Drs. H. Danny Setiawan, M.Si yang pernah menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat 2003-2008 dan menempuh pendidikan Sekolah Perwira Cadangan (SEPACAD ABRI) 1998. Seperti yang disebutkan Pak Ir. Karyan dalam wawancara:

*“pak Kiki Sahnaki pernah jadi Dandim, eh bukan dandim tapi ketua Kodam. Kalo itu mah Jendral. Bukan Dandim tapi Pangdam ya di Provinsi. Terus satu lagi Gubernur kemaren sebelum Aher tuh, siapa ya? Gubernur Jawa Barat sebelum Aher itu oh namaya Danny Setiawan, ponakan nya Ajengan Jenggot. Jati Rangkas itu dulu majlis taklim makanya Zainudin Mukti, pokoknya kalo turunan-turunan yang mau jadi pejabat makanya kesini. Makanya pas pak Zainudin Mukti jadi Bupati sowan kesini kemudian Dadang Fahrudin juga. Makanya Ketika dia jadi Rektor Unsika dan ketua Yayasan Al Muslih beliau yang support karna ikatan itu”*

Beberapa pesan dari KH. Mushlih yang terus diingat oleh keluarga dan para santrinya adalah sebagai berikut:

1. *“Kalau kita berdo’a jangan mengingat apa yang kita inginkan (kebutuhan/hajat), tetapi kita hanya mengingat bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah Azza wa Jalla”.*
2. *“Jika kita mendapat suatu asror (Inkisyaf), jangan tertipu oleh hal itu (jangan terpengaruh), karena tujuan kita hanya Allah".*
3. *“Supaya tidak mandek (vacum) menjalankan ibadah ubudiyah, terus hadir hati kepada Allah, Dzikir Wahid, yaitu hanya mengingat Allah Rabbul ‘Alamin”.*
4. *“Kita harus suluk, wushul, minimal ikhlas, dan juga tabarri”.*
5. *“Kita antara qadar dan ikhtiar, itulah aqidah Ahlus sunnah wal jama’ah, yaitu aqidah yang berpegang teguh dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, para Shahabat r.a., para Tabi’in, para Ulama Salaf dan Khalaf serta para Ulama Mutaakhirin.*
6. *“Shalat itu ada yang dinamakan Shalat Qaim, yaitu shalat 5 waktu yang biasa dilaksanakan, dan Shalat Daim, yaitu shalat sepanjang masa (seumur hidup) dengan jalan senantiasa ingat kepada Allah (dzikrullah)”.*

# Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Mama Ajengan Jenggot Mushlih merupakan seorang ulama yang tidak hanya berperan sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Mushlih di Karawang, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang berdedikasi pada nilai-nilai Islam. Keyakinan utamanya terhadap pentingnya pendidikan, moralitas, dan karakter dalam Islam menjadi landasan kuat dalam pengabdiannya kepada masyarakat. Pengaruh dari guru-gurunya yang merupakan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, seperti KH. Zainal Mustafa, serta keterlibatannya dalam organisasi Islam seperti Masyumi dan NU, mencerminkan perannya yang luas dalam bidang politik, militer, dan pendidikan di Karawang dan seluruh Indonesia.

Kontribusi besar KH Mushlih bin H. Abdurrozi bagi masyarakat tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam dan pembangunan pesantren, tetapi juga dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan perdamaian di antara masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Pemikirannya yang selaras dengan pemikiran Nahdlatul Ulama sebagai Ahlusunnah wal Jama'ah menggarisbawahi pentingnya memelihara kerukunan dan harmoni dalam masyarakat.

Dengan demikian, Mama Ajengan Jenggot Mushlih pantas dihormati sebagai seorang tokoh ulama pejuang yang memberikan sumbangsih yang signifikan dalam memajukan pendidikan, moralitas, dan nilai-nilai Islam, serta memupuk kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

# References

Ajisaka, Arya & Damayanti, Dewi. 2010. Mengenal Pahlawan Indonesia. Jakarta: Kawan Pustaka.

Anshari, Saifudin. 1969. *Pokok Pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: Pelajar

Gunawan, Karyan. 2003. *Kenangan Perjalanan Hidup Seorang Tokoh Ulama Pejuang*. Karawang: Pondok Pesantren Al-Mushlih

Mahfud, Syeh Ali. 1970. *Hidayah Al-Mursyidik* terjemah. Yogyakarta:, Usaha Penerbit Tiga A

Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan

Pimay, Wafiah Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Strategi dan Metode Dakwah Saefudin Zuhri. Semarang: Rasail.

Rifanudin, Aris 2007. *Etika Tabligh.* Bandung: PRD Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Taimiyah, Ibn. 2001. *Manhaj Dakwah Salafiyah*. pent. Amiruddin dari judul asli *al-Amru bi al-Ma’rûf wa al-Nahyi ‘an al-Munkar*. Jakarta: Pustaka Azzam

Khaldun, Ibn. 2009. *Muqaddimah*, penerjemah Ahmadie Thaha. Jakarta: Wali Pustaka

Helmy, Ario. 2015. *KH Zainul Arifin Pohon Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*. Tangerang: Pustaka Compass.

Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung

**Jurnal :**

Ach. Syaikhu, “Al-Qur’an dan Dinamika Kebudayaan”, Jurnal Falasifa, Vol. 1 No. 1 Maret 2010, 102. Lihat <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/ach-syaikhu-al-quran-dan-dinamika-kebudayaan.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2023

Khakim, Moch Nurfahrul Lukmanul. Abdul Fatah. dkk. (2021). Pengembangan Wall Chart Sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10 (2), 188-201

Mulyaningsih, Jumeroh. Dedeh Nur Hamidah. 2018. “Laskar Santri Pejuang Negeri: Rekam Jejak Laskar Hizbullah dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya”. Jurnal Tamaddun. Vol.6. No.2. Juli-Desember 2018

Mulyono, “Apresiasi Sastra Islami di Indonesia”. Lihat <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/577> Diakses pada 27 Maret 2023

**Internet :**

<https://almanhaj.or.id/3657-imam-al-bukhari-rahimahullah-satu-tanda-kekuasaan-allah-subhanahu-wa-taala.html> diakses pada 11 April 2023

<https://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-karomah-kemuliaan-dari-allah.html> diakses pada 12 April 2023

**Data Internal :**

Arsip Pondok Pesantren Al-Mushlih, 2003

1. Wawancara dengan Ir. Karyan pada 28 Maret 2023 [↑](#footnote-ref-1)